

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN
TERHADAP KONDISI KESULITAN
KEUANGAN BANK DI INDONESIA
(Pendekatan Menggunakan Metode Regresi Logistik)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

EVITA KARTIKAJATI
NIM 12010110130149

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Evita Kartikajati

Nomor Induk Mahasiswa : 12010110130149

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KINERJA
KEUANGAN TERHADAP KONDISI
KESULITAN KEUANGAN BANK DI
INDONESIA (Pendekatan Menggunakan
Metode Regresi Logistik)**

Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M. Si

Semarang, 17 Juli 2014

Dosen Pembimbing

(Drs. A. Mulyo Haryanto, M. Si)

NIP. 195711011985031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Evita Kartikajati
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110130149
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KINERJA
KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI
KONDISI KESULITAN KEUANGAN BANK
DI INDONESIA (Pendekatan Menggunakan
Metode Regresi Logistik)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Juli 2014

Tim Penguji :

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M. Si (.....)
2. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)
3. Drs. Prasetiono, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, EVITA KARTIKAJATI, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI KESULITAN KEUANGAN BANK DI INDONESIA (Pendekatan Menggunakan Metode Regresi Logistik), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

(EVITA KARTIKAJATI)

NIM : 12010110130149

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah SWT memberikan bukan apa yang kita inginkan tapi yang terbaik untuk kita dan semua akan indah pada waktunya.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari segala urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S

Al-Insyirah:6-8)

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu. (Q.S. Ibrahim:7)

Man jadda wa jadda

Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil.

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:
Papa dan Mama serta keluarga yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta motivasi yang tak ada hentinya
Teman-teman yang selalu berbagi rasa dan kebahagiaan
Dan semua orang-orang yang ku sayangi*

ABSTRACT

Bank is a financial intermediary institutions (financial intermediaries) that channel funds from the excess funds (surplus units) to those who need funds (deficit units) at the specified time. This study aimed to analyze the effect of CAR, ROA, Asset Growth, LDR, NPL, and BOPO to the financial distress of bank.

The population in this study is Indonesian Banking Company that operates and participate in the rating of banks conducted by Infobank magazine in 2010-2012, and published in June of each year from 2011 to 2013. Variables used in this study are CAR, ROA, Asset Growth, LDR, NPL, and BOPO. Tool is regression analysis used logistic regression.

The multivariate result of this research shows that LDR variable is significantly affect for the financial distress of bank in Indonesia at $\alpha = 5\%$ in spite of having different sign with that being predicted. Asset Growth variable have the same sign as that being predicted and significant. CAR and ROA variables are not significant and have the same sign with that being predicted. NPL and BOPO variables are significantly affect for the financial distress of bank in Indonesia at $\alpha = 10\%$ have the same sign with that being predicted. Generally, the result were not accept all H_a . The accuracy of prediction bank fragility reaches to 98,2%.

Key words: Financial Distress, CAR, ROA, Asset Growth, LDR, NPL, BOPO, regresi logistik

ABSTRAK

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financisl intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan CAR, ROA, *Asset Growth*, LDR, NPL, dan BOPO terhadap kesulitan keuangan bank.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan di Indonesia yang beroperasi dan ikut dalam rating bank yang dilakukan oleh majalah Infobank pada tahun 2010-2012, serta dipublikasikan pada setiap bulan Juni tahun 2011-2013. Variabel dalam penelitian ini meliputi CAR, ROA, *Asset Growth*, LDR, NPL, dan BOPO. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik.

Hasil uji multivariate memperlihatkan bahwa variabel LDR signifikan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan di Indonesia pada $\alpha = 5\%$ namun tidak mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Variabel *Asset Growth* mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan dan signifikan. Variabel CAR dan ROA tidak signifikan dan mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Variabel NPL dan BOPO signifikan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan di Indonesia pada $\alpha = 10\%$ dan mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Secara umum, hasilnya tidak menerima keseluruhan H_0 . Ketepatan prediksi kesulitan keuangan bank sebesar 98,2%.

Kata Kunci: Kesulitan Keuangan, CAR, ROA, *Asset Growth*, LDR, NPL, BOPO, Regresi Logistik

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI KESULITAN KEUANGAN BANK DI INDONESIA (Pendekatan Menggunakan Metode Regresi Logistik)”**. Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat dalam menyelesaikan studi pada program Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tentunya terdapat berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dan tentunya saran kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk memperbaiki kekurangan pada skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak antara lain :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D, selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto, M. Si, selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan ketulusan hati dalam membimbing dan mengarahkan penulis dan memberikan masukan sehingga terselesaikan skripsi ini.

4. Ibu Imroatul Khasanah, S.E., M.M selaku dosen wali atas segala bantuan dan pengetahuan serta ilmu selama berada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa studi.
6. Seluruh karyawan dan Staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu selama proses perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
7. Papa (Samidjo) dan Mama (Mainah) serta mas Eko yang senantiasa mendoakan serta memberikan kasih sayang, nasihat, semangat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Yudhi Bagus Setiawan, terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan dan setia menemani selama penulisan skripsi.
9. Sahabat-sahabat tercinta, Cicilia, Harfianti, Pingkan, Anafil, Uliva, Legina, Yossi, Amin, Romo, Husin, Putro, Galang, Yudhi yang telah banyak menghabiskan waktu bersama, berbagi suka dan duka, persahabatan yang tak terlupakan, dan terima kasih atas dukungannya dalam penulisan ini.
10. Teman teman kost SST. Yulaika dan Melcy yang selalu berbagi apapun yang dirasakan dan persahabatan yang luar biasa. Mba Irma, Mba Nurul, Mba Lusiana, Mba Wenny yang selalu memberikan nasihat dan tempat

meminta pendapat. Rahmah dan Anisah yang telah menjadi adik kos yang menghibur selama ini. Terima kasih atas cinta yang telah diberikan dan dukungannya selama ini.

11. Teman-teman satu bimbingan Cicilia, Devi, Tirta, Pasha, dan Edo, terima kasih telah menjadi tim yang baik dan kerjasama yang baik pula.
12. Teman teman Manajemen angkatan 2010 terima kasih atas kerjasama yang baik dan saling memberi motivasi yang sangat luar biasa.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk kesempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ekonomi.

Semarang, 17 Juli 2014

Penulis

(Evita Kartikajati)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1 Pengertian Bank.....	14

2.1.2	Fungsi Bank	15
2.1.3	Peran Bank.....	16
2.1.4	Jenis-jenis Perbankan.....	17
2.1.5	Karakteristik Usaha Perbankan.....	19
2.1.6	Kebangkrutan.....	20
2.1.7	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	23
2.1.8	Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	24
2.1.9	Peringkat Komposit.....	27
2.1.10	Peringkat Kesehatan Bank.....	28
2.1.11	Kriteria Penilaian Rating 120 Bank Versi Infobank.....	28
2.1.12	Kinerja Perbankan.....	35
2.1.13	Analisis Rasio keuangan.....	36
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	43
2.3.	Hubungan Antar Variabel.....	42
2.3.1	Pengaruh Variabel CAR terhadap Kesulitan Keuangan Bank.....	42
2.3.2	Pengaruh Variabel ROA terhadap Kesulitan Keuangan Bank.....	42
2.3.3	Pengaruh Variabel <i>Asset Growth</i> terhadap Kesulitan Keuangan Bank.....	43
2.3.4	Pengaruh Variabel LDR terhadap Kesulitan Keuangan Bank.....	44

2.3.5	Pengaruh Variabel NPL terhadap Kesulitan Keuangan	
	Bank.....	44
2.3.6	Pengaruh Variabel BOPO terhadap Kesulitan Keuangan	
	Bank.....	45
2.4.	Hipotesis.....	46
BAB III : METODE PENELITIAN		48
3.1.	Definisi Variabel.....	48
3.1.1	Variabel Dependen.....	55
3.1.2	Variabel Independen.....	55
3.2.	Populasi dan Sampel.....	58
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	60
3.4.	Metode Penelitian.....	60
3.4.1	Statistik Deskriptif.....	62
3.4.2	Menilai Model Fit.....	63
3.4.3	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	64
3.4.4	Tabel Klasifikasi.....	64
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN		65
4.1.	Deskripsi Objek penelitian.....	65
4.2.	Statistik Deskriptif.....	67
4.3.	Analisis Data.....	69
4.3.1	Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit).....	69
4.3.2	Pengujian Hipotesis.....	74
4.4.	Pembahasan.....	80

4.4.1	H _{a1} : CAR berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank.....	80
4.4.2	H _{a2} : ROA berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank.....	81
4.4.3	H _{a3} : <i>Asset Growth</i> berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank.....	82
4.4.4	H _{a4} : LDR berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank.....	83
4.4.5	H _{a5} : NPL berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan Bank.....	84
4.4.6	H _{a6} : BOPO berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan Bank.....	85
4.4.7	Dominasi Variabel terhadap Kesulitan Keuangan Bank.....	87
BAB V : PENUTUP		88
5.1.	Simpulan.....	88
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	90
5.3.	Saran Penelitian.....	90
5.3.1	Implikasi Kebijakan.....	90
5.3.2	Saran Penelitian yang Akan Datang.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....		93
LAMPIRAN		97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Beberapa Perbankan yang Berhenti Beroperasi.....	5
Tabel 1.2 : Beberapa Perbankan yang Merger	5
Tabel 1.3 : Daftar Bank Tidak Sehat Periode 2010-2012.....	7
Tabel 1.4 : Tabel Research Gap.....	9
Tabel 2.1 : Kategori atau Kriteria Kesehatan Bank.....	24
Tabel 2.2 : Kriteria Penilaian Rating Bank versi Infobank.....	34
Tabel 2.3 : Pemberian Notasi.....	34
Tabel 2.4 : Rekapitulasi Predikat Bank.....	35
Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1 : Definisi Variabel Penelitian.....	58
Tabel 3.2 : Daftar Bank yang Menjadi Sampel	59
Tabel 4.1 : Daftar Bank yang Menjadi Objek Penelitian	66
Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.3 : Uji Model Fit	72
Tabel 4.4: Persamaan Variabel Uji Logit	74
Tabel 4.5: Tabel Klasifikasi	78
Tabel 4.6 : Rangkuman Hasil Analisa	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Teoritis	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Daftar Bank	97
Lampiran B : Statistik Deskriptif	98
Lampiran C : Analisis Regresi Logistik	99
Lampiran D : Data sampel	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian suatu negara erat kaitannya dengan keberadaan sektor perbankan. Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara (Suyatno dkk, 1997). Sistem keuangan selain perbankan seperti pasar modal, asuransi dan sekuritas tidak dapat menjalankan fungsinya jika tidak adanya keberadaan perbankan. Menurut Dendawijaya (2005), bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan bila pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana tersebut memiliki kepercayaan kepada bank. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Hasibuan, 2005).

Bank menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan bisnisnya. Risiko yang umumnya dihadapi oleh bank ialah risiko kredit (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operation risk*). Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya atau risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu

counterparty akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Risiko pasar adalah risiko kerugian yang dapat dialami bank karena adanya pergerakan suku bunga maupun pergerakan nilai tukar. Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Apabila terjadi salah satu risiko pada bank dan bank tidak dapat mengelola risiko tersebut, bank akan mengalami kerugian yang nantinya akan menyebabkan kegagalan pada bank.

Tidak ada negara yang tidak pernah mengalami krisis moneter. Krisis moneter yang terjadi di setiap negara membawa dampak yang merugikan terhadap perekonomian. Dampak yang paling terlihat ialah pada sektor perbankan. Ini terlihat dari bank-bank yang masuk kategori bank beku operasi (BBO) dan bank *takeover* (BTO), yaitu seperti kasus krisis moneter yang meluas menjadi krisis perbankan pada tahun 1998 di Indonesia. Krisis ini diawali dengan jatuhnya nilai tukar Bath Thailand sebesar 27,8 persen pada triwulan tiga pada tahun 1997 yang kemudian diikuti melemahnya nilai tukar mata uang Won, Ringgit dan Rupiah. Disamping itu, krisis terjadi dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan pengaturan perbankan, tidak *hedging*nya hutang swasta, dan hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997/1998 menjadi suatu pelajaran yang sangat berharga bahwa berbagai permasalahan di sektor perbankan yang tidak terdeteksi secara dini akan mengakibatkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Selain itu, upaya pemulihan kondisi

perbankan nasional dan peningkatan kembali kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tercatat lebih dari Rp500 triliun biaya yang harus dikeluarkan pemerintah untuk menyelamatkan dan merehabilitasi sektor perbankan, termasuk didalamnya Bantuan Likuiditas Bank Indonesia dan Rekapitalisasi Perbankan.

Selain krisis tahun 1997/1998, krisis global yang terjadi pada tahun 2007 yang berawal di Amerika Serikat, berdampak ke seluruh dunia termasuk Indonesia menjelang akhir tahun 2008. Krisis global menyebabkan industri perbankan harus menghadapi situasi perekonomian yang tidak stabil dan penuh dengan ketidakpastian. Pemberian kredit kepada masyarakat mulai tersendat sehingga bank mulai mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembiayaan. Hal ini diperparah dengan banyak masalah kredit macet sehingga banyak bank yang lumpuh. Krisis ekonomi global menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan secara signifikan.

Perbankan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat harus dikelola dengan baik dan profesional, baik dalam pengelolaan risiko maupun dalam pengelolaan keuangan agar bank terhindar dari kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan perbankan wajib melaporkan kondisi perusahaannya kepada publik secara transparan. Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja. Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio

permodalan, dan rasio efisiensi usaha. Rasio likuiditas menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio rentabilitas menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan aset yang dimiliki. Rasio permodalan mengukur kemampuan permodalan dalam menutup kerugian. Rasio efisiensi usaha mengukur tingkat efisiensi perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi keuangan suatu usaha perbankan.

Penilaian kinerja perbankan mempunyai maksud untuk menilai keberhasilan manajemen didalam mengelola suatu badan usaha sehingga dapat diketahui apakah kinerja dan operasional perusahaan tersebut baik atau tidak. Salah satu pengukuran dari kinerja perbankan adalah dengan melihat laporan keuangan bank. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya mencerminkan kondisi perusahaan pada masa lalu saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut pada masa yang akan datang (Pankof dan Virgil, 1970). Foster (1986) menyebutkan paling tidak ada empat analisis yang dapat digunakan untuk melihat kondisi kesehatan atau memprediksi kebangkrutan bank, yaitu: analisis *cash flow*, analisis strategi perusahaan, analisis laporan keuangan, analisis variabel eksternal.

Regulator perbankan dan para manajer bank berupaya agar bank selalu dalam kondisi sehat dan berupaya bertindak cepat untuk mencegah kebangkrutan bank agar dapat meminimalkan biaya yang timbul akibat kegagalan tersebut.

Kebangkrutan sebagai dampak tidak sehatnya suatu bank sangat sulit untuk dihindari. Kebangkrutan (*bankruptcy*) diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003). Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Namun, proses kebangkrutan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja, melainkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Berikut merupakan tabel beberapa perbankan yang berhenti beroperasi dan merger di Indonesia:

Tabel 1.1
Beberapa Perbankan yang Berhenti Beroperasi

No	Nama Bank	Tanggal Berhenti Beroperasi
1	Bank Global International	13 Januari 2005
2	Bank UFJ Indonesia	5 Oktober 2006
3	American Express	24 Februari 2009
4	Bank IFI	17 April 2009
5	Bank Ekspor Indonesia	1 September 2009
6	Bank Paribas-BBD Indonesia	5 Februari 2011
7	Bank Barclays Indonesia	7 Juli 2011

Sumber: Wikipedia

Tabel 1.2
Beberapa Perbankan yang Merger

No	Nama Bank	Merger dengan Bank
1	Bank UFJ Indonesia	dicabut izin usaha sejak tanggal 5 Oktober 2006, operasional bergabung dengan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ

No	Nama Bank	Merger dengan Bank
2	Bank Arta Niaga Kencana	merger dengan Bank Commonwealth sejak tanggal 10 Desember 2007
3	Bank Windu Kentjana	merger dengan Bank Multicor sejak tanggal 18 Desember 2007
4	Bank Haga	merger dengan Bank Rabobank International Indonesia sejak tanggal 24 Juni 2008
5	Bank Hagakita	merger dengan Bank Rabobank International Indonesia sejak tanggal 24 Juni 2008
6	Lippo Bank	merger dengan Bank CIMB Niaga sejak tanggal 15 Oktober 2008
7	Bank Paribas-BBD Indonesia	ditutup sejak tanggal 5 Februari 2011, operasional bergabung dengan Bank BNP Paribas Indonesia
8	Bank UOB Indonesia	merger dengan Bank UOB Buana sejak tanggal 10 Juni 2010

Sumber: Wikipedia

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja. Apabila perusahaan mengalami kesulitan likuiditas keuangan jangka pendek yang tidak segera diatasi, maka akan berimbas pada kesulitan keuangan di jangka panjang (solvabilitas) yang dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007). Menurut Darsono dan Ashari (2005) kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Haddad, et all (2004) menyatakan risiko keuangan dianggap memiliki peran penting dalam menjelaskan fenomena kebangkrutan bank.

Kriteria kesehatan bank menurut Bank Indonesia, yang dikategorikan sebagai bank sehat apabila mempunyai nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) lebih besar dari pada 8,1% ($CAR > 8,1\%$); rasio ROA (*Return On Assets*) lebih besar sama dengan 1,215% ($ROA \geq 1,215\%$); rasio LDR (*Loan Deposit to Ratio*) lebih kecil dari 110% ($LDR < 110\%$); rasio NPL (*Non Performing Loan*) lebih kecil dari 5% ($NPL < 5\%$); dan rasio BOPO (*Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional*) lebih kecil dari 93% ($BOPO < 93\%$). Perbankan yang tidak memenuhi persyaratan BI tersebut dikategorikan sebagai bank yang “cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat”. Berdasarkan rating bank yang dilakukan oleh majalah infobank, dengan mengacu pada peraturan BI tersebut, maka kondisi bank dikategorikan dalam predikat ”Sangat Bagus, Bagus, Cukup Bagus, dan Tidak Bagus”. Beberapa bank yang termasuk dalam kriteria bank yang tidak sehat, yaitu bank dengan predikat “Cukup Bagus” dan “Tidak Bagus” menurut versi Infobank pada saat rating bank pada tahun 2010 sampai dengan 2012 yang dipublikasikan setiap bulan Juni tahun 2011-2013 dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Daftar Bank Tidak Sehat Periode 2010-2013

No	Thn	Nama Bank	CAR (%)	ROA (%)	AG (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
1	2010	BANK ANDARA	107,06	-7,75	59,56	287,19	2,94	159,18
2	2010	PANINBANK SYARIAH	54,81	-2,53	183,77	69,76	0,00	182,31
3	2010	BANK KESAWAN	9,92	0,17	10,31	71,65	2,08	95,57
4	2010	AMIN BANK	97,78	-1,08	-17,33	73,22	3,23	110,88
5	2010	BANK ARTOS INDONESIA	29,72	-0,24	16,38	107,89	1,58	102,71

No	Thn	Nama Bank	CAR (%)	ROA (%)	AG (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
6	2010	BANK ARGO	14,42	0,67	2,55	86,68	8,74	95,84
7	2010	BANK PUNDI INDONESIA	41,42	-12,90	9,54	52,83	50,96	157,50
8	2011	BANK SAHABAT SAMPOERNA	36,45	0,25	35,20	79,30	5,47	97,46
9	2011	BANK SAHABAT PURBA DANATA	50,88	0,29	-32,32	88,73	2,25	97,30
10	2011	BANK INA PERDANA	15,05	0,32	52,27	87,92	1,10	99,22
11	2011	ROYALBANK	59,91	0,68	-0,53	53,09	0,52	91,58
12	2011	BANK MITRANIAGA	27,52	0,32	33,45	48,45	0,24	97,13
13	2011	AMIN BANK	99,88	-0,69	-22,62	99,50	4,30	109,56
14	2011	BANK OF AMERICA	71,51	0,56	2,78	42,57	0,00	86,23
15	2011	BANK PUNDI INDONESIA	12,02	-4,75	283,77	66,78	9,12	118,69
16	2011	BANK ICB BUMIPUTERA	10,47	-1,64	-15,78	84,93	6,25	114,63
17	2012	BANK OF AMERICA	62,86	0,0	6,58	51,24	1,63	99,60

Sumber: Infobank tahun 2010-2012, diolah tahun 2014

Dari Tabel 1.3 tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing bank memiliki rasio keuangan yang tidak sesuai dengan kriteria kesehatan bank dari Bank Indonesia. Rasio keuangan yang tidak memenuhi kriteria tersebut antara 1 sampai dengan 3 rasio keuangan.

Penelitian yang menggunakan kinerja keuangan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi bank telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, yaitu: CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *problem/insolvency/failed bank*/tingkat kesehatan bank (Suharman, 2007), sedangkan penelitian Santoso

(1996) dan Sinkey (1975) menyatakan CAR positif signifikan. Penelitian Haryati (2006) memberikan hasil CAR tidak signifikan. Variabel ROA pada penelitian Altman (1968) yang menggunakan EBIT/TA menunjukkan positif signifikan pada kebangkrutan bank sedangkan Santoso (1996) menyatakan negatif signifikan. Variabel LDR mempunyai pengaruh positif signifikan pada tingkat resiko keuangan bank (Suharman, 2007) sedangkan pada penelitian Santoso tidak signifikan pada $\alpha=5\%$. Menurut penelitian Haryati (2006) LDR tidak signifikan. NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan pada penelitian Suharman (2007) sedangkan hasil penelitian Haryati (2006) dan Santoso (1996) memberikan bukti empiris positif signifikan. Variabel BOPO pada penelitian Sinkey (1975) dan Haryati (2006) menunjukkan pengaruh yang positif pada tingkat kesehatan bank. Sedangkan pada penelitian Meyer dan Pifer (1970) menunjukkan negatif signifikan.

Tabel 1.4
Tabel Research Gap

VARIABEL INDEPENDEN	PENELITI, TAHUN	PENGARUH
CAR	Santoso (1996) Sinkey (1975)	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank
	Suharman (2007)	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan bank
ROA	Altman (1968)	ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank
	Santoso (1996)	ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank
	Suharman (2007)	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank

VARIABEL INDEPENDEN	PENELITI, TAHUN	PENGARUH
LDR	Santoso (1996) Haryati (2006)	LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan bank
NPL	Santoso (1996) Haryati (2006)	NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank
	Suharman (2007)	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank
BOPO	Sinkey (1975) Haryati (2006)	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kesehatan bank
	Meyer & Pifer (1970)	BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesehatan bank

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu yang diolah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengajukan kajian (studi) dengan judul “**Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan Bank di Indonesia (Pendekatan Menggunakan Metode Regresi Logistik)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh para peneliti terdahulu, permasalahan penelitian yang diajukan ialah mengidentifikasi atau menganalisis apakah variabel berpengaruh pada kesulitan keuangan bank di Indonesia. Dengan demikian studi ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah kinerja keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank?

2. Apakah kinerja keuangan ROA (*Return On Assets*) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank?
3. Apakah *Asset Growth* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank?
4. Apakah kinerja keuangan LDR (*Loan Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank?
5. Apakah kinerja keuangan NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank?
6. Apakah kinerja keuangan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank?
7. Variabel apa yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap kondisi kesulitan keuangan bank. Secara rinci tujuannya sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan CAR (*Capital Adequency Ratio*) terhadap kesulitan keuangan bank.
2. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan ROA (*Return On Assets*) terhadap kesulitan keuangan bank.
3. Menganalisis pengaruh *Asset Growth* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank.
4. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan LDR (*Loan Deposit Ratio*) terhadap kesulitan keuangan bank.

5. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kesulitan keuangan bank.
6. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap kesulitan keuangan bank.
7. Menganalisis variabel apa yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi pengembangan ilmu akademisi, dapat menambah wacana penelitian di bidang manajemen, khususnya mengenai kesulitan keuangan bank.
2. Bagi manajemen perusahaan, dengan diketahuinya kondisi perbankan tersebut, selanjutnya dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan guna mengantisipasi atau meminimalisir terjadinya kejadian/hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat terutama bagi para pemerhati perbankan (pihak manajemen, investor maupun masyarakat) tentang kondisi/kinerja perbankan di Indonesia, sehingga dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi dengan benar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III

Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

Untuk masing-masing isi dari setiap bagian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan tentang analisis kinerja keuangan terhadap prediksi kesulitan keuangan bank.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi tentang landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesa yang diajukan dalam penelitian, yaitu mengenai kinerja keuangan (CAR, ROA, *Asset Growth*, LDR, NPL, BOPO) terhadap prediksi kesulitan keuangan bank.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab Hasil dan Analisis berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab Penutup berisi tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan keterbatasan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan pengertian di atas, bank memiliki sumber dana yang berasal dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Untuk itu bank harus tetap sehat agar masyarakat dapat percaya untuk menanamkan dananya di bank. Menurut Ali (2006) bank sebagai lembaga kepercayaan memiliki peran penting, yaitu:

1. Sebagai lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi.
2. Sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah.
3. Sebagai lembaga yang membantu kelancaran sistem pembayaran.

2.1.2 Fungsi Bank

Bank memiliki fungsi spesifik yang dapat diartikan sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Totok, 2006):

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan bank adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan, pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada masyarakat atau debitur apabila dilandasi unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi satu sama lain, tugas bank (sektor moneter) sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat dibutuhkan untuk kelancaran transaksi di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Services*

Selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan kepada masyarakat. Jasa bank ini berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat, antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian.

2.1.3 Peran Bank

Menurut Totok (2006), peran bank dalam lembaga keuangan adalah:

1. Pengalihan asset (*asset transmutation*). Bank mengalihkan aset atau dana dari unit surplus (*lenders*) ke unit defisit (*borrowers*).
2. Transaksi (*Transaction*). Bank memberikan kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan bank, seperti giro, tabungan, dan depositi merupakan pengganti uang yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran.
3. Likuiditas (*Liquidity*). Bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas, maupun fasilitas tambahan likuiditas kepada pihak-pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.
4. Efisiensi (*Efficiency*). Bank memungkinkan pertemuan unit surplus dengan unit defisit secara efisien.

2.1.4 Jenis-Jenis Perbankan

Jenis jenis perbankan di Indonesia dapat dilihat dari berbagai segi, menurut Kasmir (2004) dalam Asmoro (2010) antara lain:

1. Dilihat dari jenisnya

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank ini juga menerbitkan surat pengakuan hutang, membeli dan menjual atau menjamin risiko bank maupun atas kepentingan nasabahnya, berupa surat wesel, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), serta obligasi.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Menyalurkan dana dalam bentuk kredit ke masyarakat.

2. Dilihat dari kepemilikannya

- a. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari statusnya

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Merupakan bank yang melakukan investasi yang halal, berdasarkan prinsip perangkat bunga.

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Merupakan bank dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa, melakukan investasi yang halal saja.

2.1.5 Karakteristik Usaha Perbankan

Karakteristik usaha perbankan menurut PSAK No. 31 Tahun 2007 meliputi sebagai berikut:

1. Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dijaga.
2. Pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.
3. Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi.

2.1.6 Kebangkrutan

Istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bank mengalami permasalahan antara lain kebangkrutan bank (Altman, 1968; Ohlson, 1980; Barniv *et al*, 2002); kegagalan bank atau *bank failure* (Meyer dan Pifer, 1970), bank yang gagal usaha atau *problem bank* (Sinkey, 1975; Santoso, 1996), *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Bank yang gagal usaha memiliki satu atau keduanya dari dua kriteria berikut: pertama, bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau *management support* dari pemerintah dalam menjalankan operasionalnya. Kedua, berdasarkan tingkat kesehatannya bank tersebut termasuk ke dalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat (Santoso dalam Suharman ,2007).

Foster (1986) menggunakan istilah *financial distress* untuk menunjukkan masalah likuiditas yang berat yang tidak dapat dipecahkan tanpa sebuah penskalaan kembali yang besar dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan pandangan terbaik sebagai suatu ide/gagasan/pikiran ekonomi untuk beberapa *point* pada sebuah rangkaian kesatuan. Riset empiris pada area ini mempunyai kriteria objektif untuk mengkategorisasikan perusahaan. Kebangkrutan adalah kriteria yang digunakan pada banyak studi; peristiwa ini adalah sebuah peristiwa legal yang dapat dipengaruhi oleh aksi bankers atau kreditur lainnya. Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi, 2003). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki

dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun *insolvibilitas*. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Supardi (2003) dalam Asmoro (2007), yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*). Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.
2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*). Pengertian *financial distress* menurut Supardi (2003) dalam Asmoro (2010) mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*.

Menurut Willyanto (2002), kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah, sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik, sedangkan *financial distress* adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang

mengawali kebangkrutan. Semakin awal tanda tanda kebangkrutan tersebut diketahui semakin baik bagi pihak manajemen karena mereka dapat melakukan perbaikan sebelum terlambat, sedangkan dipihak kreditur dan pemegang saham biasa melakukan antisipasi berbagai kemungkinan buruk.

Benston and Kaufman (1995) dalam Mongid (2000) memberikan sebuah analisis empiris yang komprehensif mengenai kegagalan bank pada kasus Bank di Amerika Serikat. Ada empat faktor yang menyebabkan kegagalan bank, antara lain:

1. Ekspansi kredit bank yang berlebihan.
2. Informasi asimetri mengakibatkan pada ketidakmampuan deposan untuk menilai aktiva bank secara akurat, khususnya ketika kondisi ekonomi bank memburuk.
3. Guncangan dimulai dari luar sistem perbankan, lepas dari kondisi keuangan bank, yang menyebabkan penabung mengubah preferensi likuiditasnya atau menyebabkan pengurangan pada cadangan bank.
4. Pembatasan institusional dan hukum yang memperlemah bank dan menyebabkan kebangkrutan.

Menurut Foster (1986), ada beberapa indikator atau sumber informasi tentang kemungkinan dari kebangkrutan:

1. Sebuah analisis arus kas periode sekarang dan masa mendatang. Manfaat dari penggunaan sumber informasi ini yakni fokus secara langsung pada dugaan kebangkrutan untuk periode yang menjadi

perhatian. Estimasi arus kas termasuk pada analisis ini merupakan variabel kritis pada asumsi yang mendasari persiapan anggaran.

2. Analisis strategi perusahaan. Analisis ini mempertimbangkan kompetitor potensial dari perusahaan atau institusi, struktur biaya relatifnya, ekspansi gedung pada industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya. Dalam teori, pertimbangan ini juga akan mendasari analisis arus kas. Bagaimanapun sebuah fokus yang terpisah pada persoalan strategi dapat menyoroiti konsekuensi dari perbedaan yang tiba-tiba terjadi dalam sebuah industri. Contoh: pengujian BEP dan struktur biaya.
3. Analisis laporan keuangan perusahaan dengan perbandingan perusahaan. Analisis ini dapat berfokus pada variabel keuangan single (*univariate analysis*) atau kombinasi variabel keuangan (*multivariate analysis*)
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas atau peringkat obligasi.

2.1.7 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat luas terhadap keputusan untuk menyimpan dana yang mereka miliki pada suatu bank. Hal ini secara langsung berpengaruh pada bank karena salah satu sumber dana bank adalah simpanan dari pihak ketiga atau masyarakat. Dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem Kesehatan Bank Umum, dijelaskan

bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atau berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank.

Kesehatan bank merupakan kepentingan suatu pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, ataupun masyarakat pengguna jasa bank. Kondisi bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Tabel 2.1
Kategori/Kriteria Kesehatan Bank

Rasio	Kategori (%)			
	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
CAR/Kecukupan Modal	8,1	6,6 - 8,1	5,1 – 6,6	< 5,1
Kualitas Asset: Cadangan Penghapusan AP/AP AP diklasifikasikan/AP	3,35 ≥54	<5,6 - 3,36 44 - <54	<7,85 - 5,7 34 - ≤44	≥ 7,85 < 34
Earning: ROA	≥1,215	0,99 - <1,215	0,765 < 0,99	< 0,765
Efisiensi	93	94,7-93,5	95,92 < 94,7	> 95,92
Likuiditas: LDR	< 110	-	-	≥ 110
Kewajiban bersih call money/AL	≤ 19	> 19 - 34	< 34 - 49	> 49

Sumber: Bank Indonesia

2.1.8 Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor- faktor berikut:

2.1.8.1 Capital

Penelitian terhadap faktor pemodalán meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Kecukupan komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah;
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

2.1.8.2 Asset Quality

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Kausalitas aktiva produktif, konsentrasi dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja aktiva produktif bermasalah.

2.1.8.3 Management

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;

- b. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada bank Indonesia dan atau pihak lainya.

2.1.8.4 *Earning*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Pencapaian *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi.
- b. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengukuran pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

2.1.8.5 *Liquidity*

Penilaian pada faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *loan to deposit ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendapatan;
- b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*asset and liabilities management/ALMA*), akses kepada member pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

2.1.8.6 *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
- b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

2.1.9 Peringkat Komposit

Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan peringkat komposit (*composite rating*), sebagai berikut: (No: 13/1/PBI/2011)

1. Peringkat komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

5. Peringkat komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.1.10 Peringkat Kesehatan Bank

Predikat tingkat kesehatan bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP sebagai berikut:

1. Untuk predikat tingkat kesehatan “sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1 (PK-1) atau peringkat komposit 2 (PK-2);
2. Untuk predikat tingkat kesehatan “cukup” dipersamakan dengan peringkat komposit 3 (PK-3);
3. Untuk predikat tingkat kesehatan “kurang” dipersamakan dengan peringkat komposit 4 (PK-4);
4. Untuk predikat tingkat kesehatan “tidak sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5 (PK-5).

2.1.11 Kriteria Penilaian Rating 120 Bank versi Infobank

Biro riset Infobank dalam melakukan rating menggunakan pendekatan modal inti. Pengelompokan bank sesuai dengan aturan Bank Indonesia (BI) mengenai bank umum kegiatan usaha (BUKU). Pengelompokan terbaru dari BI meliputi empat BUKU, yaitu 1) BUKU 4 atau kelompok bank dengan modal inti diatas Rp 30 triliun; 2) BUKU 3 atau kelompok bank dengan modal inti Rp 5 triliun sampai dengan dibawah Rp 30 triliun; 3) BUKU 2 atau kelompok bank

dengan modal inti Rp 1 triliun sampai dengan dibawah Rp 5 triliun dan 4) BUKU 1 atau kelompok bank dengan modal inti dibawah Rp 1 triliun. Sementara kelompok bank asing berdasarkan besaran modal sendiri.

Ada lima langkah utama yang dilakukan Biro Riset Infobank untuk menentukan rating dengan predikat dan menentukan peringkat. Pertama, Biro Riset Infobank menentukan formula rating yang didasarkan pada perkembangan perbankan dan kebijakan BI serta pencapaian perbankan secara industri. Pada tahap ini Biro Riset Infobank melakukan diskusi dengan kalangan perbankan dan pengamat untuk mendapatkan formula yang matang. Rating ini menggunakan kriteria rasio keuangan penting dan pertumbuhan selama setahun terakhir.

Kedua, Biro Riset Infobank mengumpulkan laporan keuangan bank-bank yang terdiri atas neraca dan laba-rugi selama dua tahun. Bank yang hanya memiliki laporan keuangan satu tahun tidak dirating karena tidak ada pertumbuhannya. Laporan keuangan diambil dari media massa, baik lokal maupun nasional. Jika tidak menemukan di media massa, Biro Riset Infobank meminta langsung pada bank bersangkutan.

Ketiga, Biro Riset Infobank mengolah angka-angka dengan berbagai rasio dan pertumbuhan yang sudah ditetapkan. Hasilnya dikaitkan dengan bobot yang telah diberikan sebelumnya. Pemberian bobot ini dilakukan seragam antara komponen yang satu dan yang lain. Hanya beberapa rasio yang dinilai tidak teramat penting mendapat bobot yang lebih ringan.

Keempat, Biro Riset Infobank memberi notasi akhir untuk menentukan predikat. Setelah nilai terkumpul, pemeringkatan pun dilakukan. Hal ini dilakukan

hanya untuk memudahkan membaca, dan bagi Biro Riset Infobank dari semua rating itu adalah predikat, bukan nomor urut.

Kelima, Biro Riset Infobank memasukkan bank-bank sesuai dengan ukuran permodalan berdasarkan konsep BUKU. Setelah itu, keluar nama predikat dan peringkat sesuai dengan nilai yang diperoleh.

Rating bank versi Infobank didasarkan atas kinerja bank tahun sebelumnya dengan menggunakan lima kriteria utama yang terbagi dalam tujuh rasio keuangan dan empat pertumbuhan. Indikator itu, antara lain rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas serta efisiensi dan pertumbuhan dana, kredit, modal, dan laba. Rumus-rumus rating Infobank dinamakan Software Rating Bank Biro Riset Infobank. Kriteria penilaian yang digunakan Biro Riset Infobank berbeda dengan yang digunakan BI. BI menilai kesehatan bank mengacu pada unsur-unsur *capital, assets quality, management, earning, and liquidity* (CAMEL), sedangkan Biro Riset Infobank menerapkan kriteria-kriteria yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank minus pelanggaran dan manajemen.

Kriteria dan pembobotan dari tujuh rasio keuangan dan pertumbuhan yang tercakup dalam lima bagian besar, antara lain sebagai berikut:

1. Permodalan

Di kelompok permodalan terdapat dua indikator dengan bobot berbeda. Pertama, posisi CAR. Penghitungan CAR diperoleh dari membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung bank bersangkutan. Ukuran CAR terbaik ditetapkan sebesar 8%. Itu

sebuah ketentuan baku dan lazim di dunia perbankan. Bobot CAR adalah 15%. Perhitungannya, Bank dengan CAR di bawah 8% nilainya 0%; CAR 8% sampai dengan 12% nilainya 81%; dan CAR 12% sampai dengan 20% (rata-rata perbankan) nilainya 81% ditambah poin tertentu sampai dengan maksimal 19%. Nilai 100% jika sebuah bank mempunyai CAR di atas 20%. Posisi CAR ini bobotnya 15% dan pertumbuhan modal bobotnya 5%. Kelompok bank asing menggunakan pertumbuhan modal sendiri.

2. Kualitas Aset

Ada dua rasio yang digunakan dalam menilai kualitas aset. Pertama, indikator kualitas aset yang dipakai adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau biasa disebut NPL. Hitungan NPL di sini sebelum mempertimbangkan penyisihan. Artinya, NPL (kategori 3, 4, dan 5) gross atau belum dikurangi penyisihan. NPL terbaik adalah bila berada di bawah 5%. Makin kecil NPL, makin besar nilainya dengan angka tertinggi 100%. NPL antara 5% dan 8% diberi nilai maksimum 19% atau setiap penurunan 0,03% diberi nilai 1% dari 8%. NPL terburuk adalah 8% (rata-rata industri). Bobotnya sebesar 15%. Kedua, pertumbuhan kredit juga menjadi kriteria. Pertumbuhan terbaik adalah di atas rata-rata industri dan kelompok banknya dengan bobot 5%.

3. Rentabilitas

Acuannya adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata aset total dengan standar terbaik 1,5%, sementara angka ROE diperoleh dengan

membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standar terbaik 7%. Itu diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Bobot rentabilitas ini 20%, yang terdiri atas bobot ROA 7,5%, bobot ROE 7,5%, dan 5% untuk pertumbuhan laba yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

4. Likuiditas

Patokannya adalah LDR dan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan pertumbuhan dana. Angka LDR diperoleh dengan membandingkan kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang dihimpun. Standar terbaik LDR adalah di atas 78%-100%. Jika sebuah bank mempunyai LDR di atas 100%, tetap diberi nilai terbaik asal CAR-nya di atas 14%—artinya ekspansinya masih dibiayai modal pemiliknya. Bobot LDR sebesar 15% dan pertumbuhan dana sebesar 5%. Jadi, bobot likuiditas adalah 20%.

5. Efisiensi

Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BO/PO). Kalkulasi NIM didapat dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Angka terbaik sebesar 5%, yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Rasio BOPO sebesar 92%, seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi sebesar 20%, yang terdiri atas bobot NIM 10% dan bobot BOPO 10%.

Biro Riset Infobank selain menggunakan rasio keuangan utama juga kembali memasukkan unsur pertumbuhan. Hal itu didasarkan pada sikap *fairness* terhadap bank yang mampu tumbuh dengan baik secara berkualitas. Jadi, bank

harus tumbuh dengan baik di atas rata-rata industri sekaligus mampu menjaga rasio keuangannya.

Langkah pemberian notasi menjadi sangat penting sebab sebelum mencapai predikat harus diberi notasi terlebih dahulu. Pada tahap pemberian nilai, yang dilakukan Biro Riset Infobank adalah mengalikan hasil perolehan rasio dengan bobot yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengalihan itu menghasilkan nilai sementara yang menjadi cikal dari notasi. Nilai tersebut diberi notasi dengan rentang 0 hingga 20. Tujuan pemberian notasi ini adalah agar bisa diterjemahkan dengan label A1 sampai dengan D5. Contohnya, sebuah bank dengan nilai terendah di salah satu rasio, misalnya CAR, maka nilai bank tersebut adalah 0 dan diberi notasi D5. Sebaliknya, seandainya bank tersebut bernilai 20, rasio CAR-nya diberi notasi A1. Namun, apabila nilainya 9,99, notasinya C1.

Biro Riset Infobank menentukan sebuah bank berpredikat “sangat bagus” atau sebaliknya dengan menggunakan notasi-notasi kelima rasio yang diterjemahkan kembali dalam angka-angka yang kemudian dijumlahkan. Setelah mendapatkan nilai akhir, selanjutnya dimasukkan ke dalam kriteria predikat. Bank yang memiliki nilai di atas atau sama dengan 81% diberi predikat “sangat bagus”. Di bawah 81% sampai dengan sama dengan 66% diberi predikat “bagus”. Predikat “cukup bagus” disematkan kepada bank yang mempunyai nilai sama dengan 51% sampai dengan di bawah 66%. Nilai di bawah 51% berpredikat “tidak bagus”.

Setelah pemberian nilai akhir, tahap selanjutnya yaitu melakukan pemeringkatan yang digolongkan berdasarkan modal sesuai dengan konsep

BUKU. Bank dengan nilai yang sama dilakukan pengukuran kembali dengan melihat posisi CAR-nya. Jadi, jika ada bank yang sama, tapi CAR-nya berlainan, bank yang CAR-nya lebih besar akan menduduki peringkat yang lebih baik. Jika masih sama, dengan menggunakan pendekatan NPL. Jika masih sama juga, dengan pendekatan LDR.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Rating Bank versi Infobank

No	Kriteria	Bobot
1.	Permodalan A. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) B. Pertumbuhan Modal Inti	15% 5%
2	Kualitas Aset A. <i>Non Performing Loans</i> (NPL) B. Pertumbuhan Kredit	15% 5%
3	Rentabilitas A. <i>Return On Asset</i> (ROA) B. <i>Return On Equity</i> (ROE) C. Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	7,5% 7,5% 5%
4	Likuiditas A. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) B. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	15% 5%
5.	Efisiensi A. Beban Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) B. <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	10% 10%

Sumber: Biro Riset Infobank (*birl*)

Tabel 2.3
Pemberian Notasi

Notasi	Nilai Antara
A1	20-19
A2	18,99-18
A3	17,99-17
A4	16,99-16
A5	15,99-15
B1	14,99-14
B2	13,99-13
B3	12,99-12
B4	11,99-11
B5	10,99-10
C1	9,99-9

Notasi	Nilai Antara
C2	8,99-8
C3	7,99-7
C4	6,99-6
C5	5,99-5
D1	4,99-4
D2	3,99-3
D3	2,99-2
D4	1,99-1
D5	0,99-0

Sumber: Biro Riset Infobank (birl)

Tabel 2.4
Rekapitulasi Predikat Bank

Nilai Antara	Predikat
81 – 100	Sangat Bagus
66 - <81	Bagus
51 - <66	Cukup Bagus
0 - <51	Tidak Bagus

Sumber: Biro Riset Infobank (birl)

2.1.12 Kinerja Perbankan

Kinerja dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Kinerja yang baik merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, karena kinerja merupakan cerminan oleh perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya (Mulyadi, 1999). Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dapat mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil dan tindakan yang diharapkan. Standar perilaku ini berupa tinjauan formal yang dituangkan di dalam anggaran. Cara pengukuran kinerja perbankan salah satunya adalah dengan

mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya.

2.1.13 Analisis Rasio Keuangan

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi bisa diartikan rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Dengan pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya diproksikan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin di dalam keuangan (Machfoedz, 1999) dalam Asmoro (2010).

2.1.13.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Muljono (1999) mendefinisikan modal sebagai sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperolehnya. Rasio keuangan untuk mengukur permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Muljono (1999) menjelaskan bahwa modal bagi bank berfungsi sebagai: 1) Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. 2) Sebagai sumber dana yang

diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya. 3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham. 4) Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Muljono (1999) menyatakan CAR juga digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut Santoso (1996), semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan.

Bank harus memiliki modal yang cukup dan sehat sebagai penggerak operasi bank. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu sebesar 8% dari ATMR (Taswan, 2010). Riyadi (2006) menyatakan bahwa CAR adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini CAR sebesar 8% dari ATMR, atau ditambahkan dengan risiko pasar dan risiko operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. Presentase perbandingan tersebut bisa disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Unsur kepercayaan ini merupakan masalah penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank.

2.1.13.2 Return on Assets (ROA)

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Rasio ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber modal bank. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki. Riyadi (2006) menyatakan ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak), dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Santoso (1996), ROA merupakan salah satu dari rasio utama untuk mengukur risiko efisiensi. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kebangkrutan. SEBI No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dirumuskan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.13.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Wood dan Porter dalam Muljono (1999) mendefinisikan likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk membayar penarikan simpanan pada batas waktu yang merupakan kewajibannya dan permintaan kredit tanpa penundaan. Salah satu rasio keuangan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, Sawir (2005) menyatakan bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir 1 di atas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Menurut Santoso (1996), LDR merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat dipakai sebagai *proxy* untuk risiko likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* menilai peranan simpanan bank dalam pinjaman keuangan. Sebuah rasio yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh

simpanan yang rendah. Dana lain tersedia untuk membiayai pinjaman, seperti *call money*, *discount window borrowing* dan *other market borrowing* (studi ini berasumsi bahwa tidak ada modal yang dibayar penuh untuk pinjaman keuangan). Tingkat bunga pada dana lainnya ini bagaimanapun lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga untuk simpanan dan khususnya untuk *call money*, tingkat suku bunga adalah *volatile*. Santoso (1996) mengatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan.

Besarnya rasio LDR yang aman bagi bank yang diperkenalkan oleh bank Indonesia adalah berkisar antara 85% sampai dengan 110%. Apabila besarnya rasio LDR melebihi 110%, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat kepada bank. Besarnya LDR suatu bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.13.4 Non Performing Loan (NPL)

Salah satu rasio dalam mengukur risiko usaha yaitu *Non Performing Loan* (NPL) seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia. Risiko usaha sering disebut dengan kualitas aktiva produktif. Menurut Riyadi (2006), risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam

tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. Salah satu rasio dalam mengukur risiko usaha yaitu *Non Performing Loan* (NPL) seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia.

Kualitas kredit ditentukan oleh kolektibilitasnya, yaitu lancar tidaknya pembayaran bunga dan pokok pinjaman serta kemampuan debitur yang ditinjau dari keadaan usahanya. Oleh karena itu, kolektibilitas kredit dikategorikan menjadi lancar, dengan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet (Kuncoro dan Suharjono, 2001).

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2001), kredit bermasalah akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank, yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba. Ganiarto dan Ibad (2003), menyatakan NPL menurunkan profitabilitas bank. Ganiarto dan Ibad (2003) juga menyatakan bahwa semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi kerugian pada bank.

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Adapun cara mengukur kualitas kredit dengan

menggunakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Ganiarto dan Ibad, 2003). Menurut Surat Edaran bank indonesia No 6/23/DPNP/2004:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2.1.13.5 Beban Operasional Pendapatan Operasional

Dalam mengukur rasio efisiensi, *proxy* yang dipakai adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Riyadi (2006) menyatakan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Menurut Berger, et al (Kuncoro dan Suhardjono, 2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan risiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. BOPO menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia (Koesworo dalam Kuncoro dan Suhardjono, 2002). SEBI No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dirumuskan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Altman (1968) meneliti mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan teknik *multiple discriminant analysis* (MDA). Sampel yang digunakan 66 perusahaan dari dua grup dengan 33 perusahaan pada masing-masing grup. Dua puluh dua variabel (rasio) terseleksi yang diklasifikasikan menjadi lima kategori rasio standar: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan aktivitas. Lima variabel yang terbaik dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah *working capital/total assets*, *retained earning/total assets*, *EBIT/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, dan *sales/total asset*.

Ohlson (1980) melakukan penelitian dengan menggunakan *Conditio Logit* terhadap variabel independen: *Size*, *Total Liabilities Dividend by Total Assets* (TLTA), *Working Capital Dividend by Total Assets* (WCTA), *Current Liabilities Dividend by Current Asset* (CLCA), *One if Total Liabilities Exceeds Total Assets* (OENEG), *Net Income Dividend by Total Assets* (NITA), *Funds Provided by*

Operations Dividend by Total Liabilities (FUTL), One If Net Income was Negative for The Last Two Years (INTWO), $CHIN = (NI_t - NI_{t-1}) / ([NI_t] + [NI_{t-1}])$, $NI =$ net income; didapat 4 faktor dari laporan keuangan yang signifikan secara statistik untuk tujuan menaksir probabilitas kebangkrutan yaitu size, TLTA, NITA dan/atau FUTL, WATA atau WCTA dan CLCA bersama-sama.

Santoso (1996) melakukan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan *logit model*. Data panel kuartalan dari 231 bank sejak Maret 1989 sampai dengan September 1995 digunakan Santoso untuk mengidentifikasi resiko perbankan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1. Pada model 2, koefisien parameter yang mewakili resiko kredit (AQ) untuk semua kelompok signifikan pada $\alpha = 5\%$. CAR signifikan pada $\alpha = 5\%$ hanya pada kelompok tiga. IRR signifikan pada $\alpha = 10\%$ pada kelompok lima, dan LDR signifikan pada $\alpha = 6\%$ pada kelompok satu dan tiga, signifikan pada $\alpha = 8\%$ pada kelompok lima.

Pada penelitian Willyanto Kartiko (2002), dengan judul Analisis Rasio rasio Keuangan sebagai Indikator untuk memprediksi potensi kebangkrutan Bank di Indonesia, dengan variabel penelitian: *Capital Aset Ratio (CAR), Return on Risked Asset (RORA), Cost of Money (COM), Return on Total Assets (ROA), dan Loan Deposit Ratio (LDR)* menggunakan model analisis *Logit Regression Model*, menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan adalah rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas serta likuiditas.

Januarti (2002) melakukan penelitian tentang Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia dengan menggunakan uji univariate dan uji multivariate. Variabel independen yang digunakan antara lain *Equity*: total modal dibagi total aktiva, *Loanta*: total net kredit dibagi total aktiva, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Uncollected*: Prosentase bunga *acrual* dibagi total kredit, *Core*: Prosentase *core* deposit (tabungan dan time deposit) terhadap total aktiva, *Insider*: rasio kredit kepada pihak terkait dengan total aktiva, *Overhead*: Prosentase biaya selain biaya bunga terhadap *total revenue*, *Logsize*: Logaritma total aktiva, *Holding*: *Bank Holding Company* (1 jika anggota BHC dan 0 jika bukan anggota BHC), *Go-public* (1 jika *go public* dan 0 jika tidak *go public*) . Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel NIM dan Core yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. Equity, loanta, NIM, ROA, core dan insider berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.

Haryati (2006) melakukan studi tentang model prediksi tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia menggunakan teknik analisis statistik *Multiple Discriminant* (dengan metode *stepwise*). Pengamatan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 dengan jumlah 462. Variabel yang signifikan membentuk fungsi diskriminan untuk memprediksi tingkat kesehatan BUSN Indonesia yaitu *FACR*, *Cummulatif Profitability (CPR)*, *Non Performance Loan (NPL)*, *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, *Aktiva Produktif yang*

Diklasifikasikan (APYD), LDPK, *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), OIR dan *Debt Service Ratio* (DSR).

Suharman (2007) juga melakukan analisis risiko keuangan untuk memprediksi tingkat kegagalan usaha bank dengan menggunakan analisis diskriminan. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Swasta Nasional dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 sebesar 74 bank. Hasilnya, model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah *liquidity ratio*, *Non Performing Loan* (NPL), *capital ratio*, *Interest Cost Ratio* (ICR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Penni Mulyaningrum (2008) dalam penelitiannya menganalisis sejumlah variabel rasio keuangan bank, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM) untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia dengan menggunakan alat analisis regresi logit. Hasil uji multivariat memperlihatkan bahwa variabel LDR signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia pada $\alpha = 5\%$ namun tidak mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Variabel CAR, NPL, BOPO, ROE, dan NIM mempunyai tanda yang sama namun tidak signifikan. Variabel ROA tidak signifikan dan mempunyai tanda yang berbeda dengan yang diprediksikan.

Tabel 2.5
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
1.	Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy / Altman (1968)	22 rasio keuangan yang diklasifikasikan menjadi 5 kategori rasio standar meliputi liquidity, profitability, leverage, solvency dan activity ratios.	<i>Multiple Discriminant Analysis (MDA)</i>	5 Rasio terbaik menurut Altman dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah rasio modal kerja per total aktiva, rasio laba ditahan per total aktiva, rasio laba sebelum pajak dan bunga per total aktiva, rasio nilai pasar ekuitas per nilai buku total hutang, rasio penjualan per total aktiva
2.	Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy / Ohlson (1980)	9 variabel independent : size, TLTA, WCTA, CLCA, OENEG, NITA, FUTL, INTWO, CHIN	<i>Conditional logit model</i>	4 faktor dari laporan keuangan yang signifikan secara statistik untuk tujuan menaksir probabilitas kebangkrutan yaitu size, TLTA, NITA dan / atau FUTL, WCTA atau WCTA dan CLCA bersama-sama.
3.	The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study)/ Santoso (1996)	Rasio yang berhubungan dengan <i>credit risk, liquidity risk, solvency risk, interest rate risk, efficiency risk, exchange risk.</i>	<i>Logit model</i>	Model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1.
4.	Kebangkrutan Bank di Indonesia/ Willyanto Kartiko (2002)	CAR, RORA, COM, ROA, LDR	<i>Logit Regression</i>	Rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan

No.	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
				adalah rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas, serta Likuiditas.
5.	Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia / Januarti (2002)	Equity, Loanta, NIM, ROA, Uncollected, Core, Insider, Overhead, Logsize, Holding, Go-public.	Uji univariate dan uji multivariate	Variabel NIM dan Core yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. Equity, loanta, NIM, ROA, core dan insider berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.
6.	Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia / Haryati (2006)	Permodalan, Kualitas Aktiva, Profitabilitas dan Efisiensi, Likuiditas	Analisis deskriptif dan analisis diskriminan	Variabel yang signifikan membentuk fungsi diskriminan untuk memprediksi tingkat kesehatan BUSN Indonesia yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, ROE, NIM, BOPO, OIR dan DSR
7.	Analisis Risiko Keuangan Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank / Suharman (2007)	Risiko keuangan: <i>Liquidity risk, Credit risk, Solvency risk, Interest Rate Risk, Efficiency risk</i>	Analisis Diskriminan	Model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah <i>liquidity ratio, NPL, capital ratio, Interest Cost Ratio (ICR), dan Net Interest Margin (NIM)</i> .

No.	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
8.	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia / Penny Mulyaningrum (2008)	Rasio CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM	Analisis Regresi Logistik	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan, LDR berpengaruh negatif signifikan, NPL berpengaruh positif tidak signifikan, BOPO berpengaruh positif tidak signifikan, ROA positif tidak signifikan, ROE berpengaruh negatif signifikan, NIM berpengaruh negatif tidak signifikan.

Sumber : *Penelitian-penelitian terdahulu yang diolah*

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Variabel CAR terhadap Kesulitan Keuangan Bank

CAR atau sering disebut rasio kecukupan modal (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004) merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalannya (Taswan, 2010). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dengan kata lain jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Lisa dan Suryani, 2006), yang pada akhirnya menunjang keberlangsungan usaha bank tersebut.

Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya dan terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a1}: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank

2.3.2 Pengaruh Variabel ROA terhadap Kesulitan Keuangan Bank

Return On Asset (ROA) mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan assetnya. Semakin besar rasio ini akan mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin baik kinerjanya (Taswan, 2010). Santoso (1996) mengatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit aset yang dimiliki. Menurut Santoso (1996), ROA merupakan salah satu dari rasio utama untuk mengukur risiko efisiensi. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh ROA terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a2}: Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank.

2.3.3 Pengaruh Variabel *Asset Growth* terhadap Kesulitan Keuangan Bank

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang

dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2010). Sedangkan pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan pertumbuhan suatu bank merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh bank selama satu periode (satu tahun) atau dengan kata lain pertumbuhan bank merupakan kemampuan bank untuk meningkatkan *size*. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional bank. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh bank. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas bank dan menjauhkan bank dari kesulitan keuangan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh *Asset Growth* terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a3}: Asset Growth berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank.

2.3.4 Pengaruh Variabel LDR terhadap Kesulitan Keuangan Bank

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Santoso (1996) mengatakan

bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh LDR terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a4}: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank.

2.3.5 Pengaruh Variabel NPL terhadap Kesulitan Keuangan Bank

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Giniarto dan Ibad (2003) dalam Asmoro (2010) mengatakan semakin besar prosentase NPL maka bertambah besar juga cadangan yang harus dibentuk, dan akan semakin tinggi pula *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank dan biasanya mengakibatkan kerugian. *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. Apabila tingkat NPL tinggi, maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet, yang bisa berakibat pada kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Sebaliknya, semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, yang berarti bank pada kondisi sehat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a5}: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank

2.3.6 Pengaruh Variabel BOPO terhadap Kesulitan Keuangan Bank

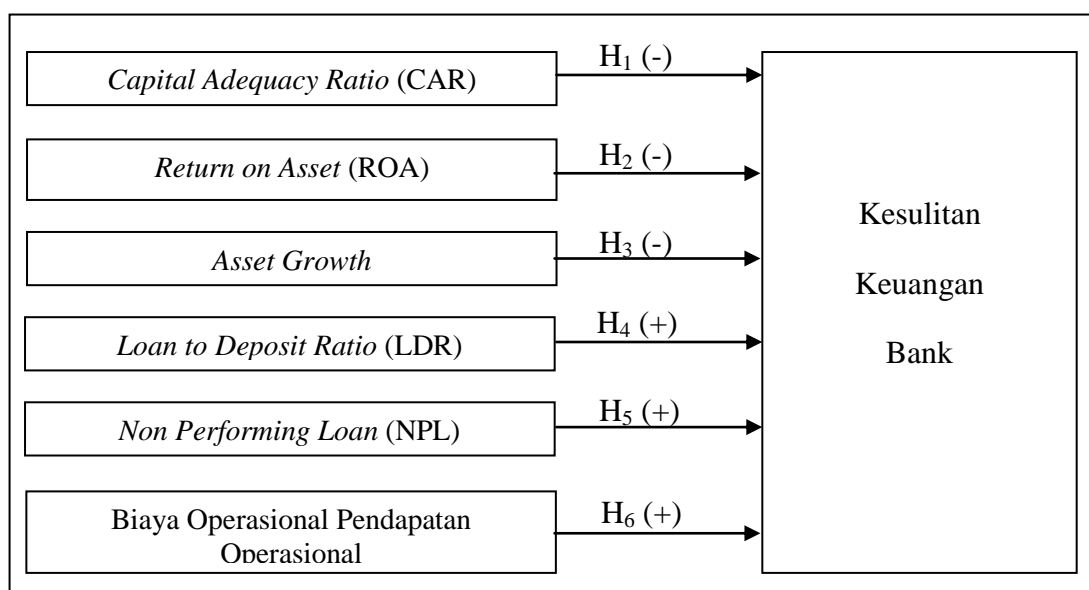
BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan risiko operasional yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Semakin kecil BOPO maka berarti semakin kecil pula efisiensi biaya operasional bank tersebut, hal ini menunjukkan bahwa peluang terjadinya kebangkrutan bank itu juga akan semakin kecil (Almilia,2005).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a6}: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank

Penelitian ini akan menganalisis mengidentifikasi atau menganalisis apakah variabel berpengaruh pada kesulitan keuangan bank. Alur dari kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



Sumber: Penelitian Terdahulu

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori, hasil penelitian sebelumnya dan kerangka teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank

H₂: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank

H₃: *Asset Growth* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank

H₄: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank

H₅: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank

H₆: *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi kesulitan keuangan dengan melihat perbedaan antara bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dan bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Penentuan nilai 1 dan 0 sebagai variabel kesulitan keuangan dengan melihat rating bank versi majalah Infobank dengan pengklasifikasian “Bank mengalami Kesulitan Keuangan” ialah bank yang memiliki predikat “Cukup Bagus dan Tidak Bagus”, sedangkan bank yang masuk dalam kategori “Bank Tidak mengalami Kesulitan Keuangan” ialah bank dengan predikat “Sangat Bagus dan Bagus”.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari beberapa rasio perbankan yang terdiri dari CAR, ROA, *Asset Growth*, LDR, NPL, BOPO. Masing-masing variabel independen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan

dan perdagangan surat-surat berharga (Muljono, 1999). Menurut Santoso (1996), semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kesulitan keuangan.

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

b. Return on Asset (ROA)

Santoso (1996) mengatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit *asset* yang dimiliki. Menurut Riyadi (2006) rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ Total\ Aset} \times 100\%$$

c. Asset Growth

Variabel pertumbuhan asset dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase kenaikan atau penurunan asset dari suatu periode ke periode berikutnya.

$$Asset\ Growth = \frac{Asset_{(t)} - Asset_{(t-1)}}{Asset_{(t-1)}}$$

d. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat dipakai sebagai *proxy* untuk risiko likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* menilai peranan simpanan bank dalam pinjaman keuangan. Sebuah rasio yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah (Santoso,

1996). Besarnya rasio LDR yang aman bagi bank yang diperkenalkan oleh bank Indonesia adalah berkisar antara 85% sampai dengan 110%.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e. *Non Performing Loan (NPL)*

Salah satu rasio dalam mengukur risiko usaha yaitu *Non Performing Loan* (NPL) seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia. Semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi kerugian pada bank (Ganiarto dan Ibad, 2003).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

f. *Biaya Operasional Beban Operasional (BOPO)*

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Variabel Penelitian

Dependen	
Variabel	Definisi
Kesulitan Keuangan Bank	Variabel dummy “1” dengan predikat “cukup bagus” dan “tidak bagus”, “0” jika bank dalam kondisi “sangat bagus” dan “bagus” dalam rating bank versi Infobank.
Independen	
Variabel	Pengukuran
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$
<i>Return on Asset</i> (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}} \times 100\%$
<i>Asset Growth</i>	$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Asset}_{(t)} - \text{Asset}_{(t-1)}}{\text{Asset}_{(t-1)}}$
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
Biaya Operasional Beban operasional (BOPO)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan tertentu (Sugiyono, 2007: 90). Berdasarkan kuantitas dan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Cooper dan Emory, 1995). Dalam penulisan penelitian ini yang menjadi populasi adalah Perusahaan Perbankan di Indonesia yang

beroperasi dan ikut dalam rating bank yang dilakukan oleh majalah Infobank pada tahun 2010-2012, serta dipublikasikan pada setiap bulan Juni tahun 2011-2013.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007: 90). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode “*purposive sampling*”. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 31 BUSN Devisa dan 25 BUSN Non Devisa selama periode tahun 2010-2012.

Tabel 3.2
Daftar Bank yang Menjadi Sampel

No.	BUSN Devisa	BUSN Non Devisa
1.	Bank Agro	Bank Andara
2.	Bank Antar Daerah	Bank Anglomas International
3.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	Bank Artos Indonesia
4.	Bank Bukopin	Bank Bisnis
5.	Bank Bumi Arta	Bank BTPN
6.	Bank Central Asia (BCA)	Bank Centratama Nasional
7.	Bank CIMB – Niaga	Bank Fama International
8.	Bank Danamon Indonesia	Bank Harda Internasional
9.	Bank Ekonomi Rahardja	Bank Ina Perdana
10.	Bank Ganesha	Bank Index Selindo
11.	Bank Hana	Bank Jasa Jakarta
12.	Bank ICB Bumi Putera	Bank Kesejahteraan Ekonomi
13.	Bank ICBC Indonesia	Bank Liman International
14.	Bank Internasional Indonesia (BII)	Bank Mayora
15.	Bank Maspion Indonesia	Bank Mitraniaga
16.	Bank Mayapada	Bank Multi Arta Sentosa
17.	Bank Mega	Bank Nationalnobi
18.	Bank Mestika	Bank Prima Master
18.	Bank Metro Express	Bank Pundi Indonesia
20.	Bank Mutiara	Bank Royal Indonesia
21.	Bank Nusantara Parahyangan	Bank Sahabat Purba Danarta
22.	Bank OCBC – NISP	Bank Sahabat Sampoerna
23.	Bank Of India Indonesia Tbk	Bank Sinar Harapan Bali

No.	BUSN Devisa	BUSN Non Devisa
24.	Bank Panin	Bank Victoria International
25.	Bank Permata	Bank Yudha Bhakti
26.	Bank QNB Kesawan	
27.	Bank Saudara	
28.	Bank SBI Indonesia	
29.	Bank Sinar Mas	
30.	Bank UOB Indonesia	
31.	Bank Windu Kentjana International Tbk	

Sumber: *website Bank Indonesia*

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti data publikasi data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan pada range periode 2010-2012 yang bersumber dari data Laporan Keuangan yang berasal dari *website* Bank Indonesia serta majalah Infobank yang dipublikasikan bulan setiap bulan Juni periode tahun 2011-2013.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik karena model variabel dependen dalam model adalah variabel kategori (*dikotomi variable*), dengan memberi nilai 1 untuk bank yang dianggap mengalami kesulitan keuangan yang memiliki predikat “cukup bagus” dan “tidak bagus” dan nilai 0 untuk bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan yang memiliki predikat “sangat bagus” dan “bagus” versi majalah Infobank. Selain itu penggunaan model ini didasarkan atas masukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk penggunaan model ini karena mempunyai tingkat klasifikasi

yang lebih baik dibandingkan model lain serta tidak sensitif terhadap jumlah sampel yang tidak sama frekuensinya (Januarti, 2002).

Menurut Hair, et all (2006) dalam Asmoro (2010) ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan di mana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori :

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan *variance/covariance* dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat menghandel variabel *independent categorical* secara mudah di mana pada analisis diskriminan penggunaan variabel *dummy* menimbulkan masalah dengan kesamaan *variance/covariance*.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

Model regresi logistik sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Secara umum model regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$L_i = \text{Log} \frac{P_i}{1-P_i} = b_0 + \sum_{j=1}^k b_j X_{ij}$$

L_i : Variabel dependen (= 1 bila mengalami kesulitan keuangan dengan predikat “cukup bagus” dan “tidak bagus” ; = 0 bila tidak mengalami kesulitan keuangan dengan predikat “sangat bagus” dan “tidak bagus”)

P_i : Probabilitas kesulitan keuangan

X_{ij} : Variabel independen

Dari model umum tersebut diperoleh untuk prediksi kesulitan keuangan bank di Indonesia sebagai berikut:

$$Li = \text{Log} \frac{Pi}{1 - Pi} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_6X_6 + u_i$$

Di mana:

X_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 : *Return On Asset* (ROA)

X_3 : *Asset Growth*

X_4 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_5 : *Non Performing Loan* (NPL)

X_6 : *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

Penentuan nilai 1 dan 0 sebagai variabel kesulitan keuangan dengan melihat rating bank versi majalah Infobank dengan pengklasifikasian “Bank mengalami Kesulitan Keuangan” ialah bank yang memiliki predikat “Cukup Bagus dan Tidak Bagus”, sedangkan bank yang masuk dalam kategori “Bank Tidak mengalami Kesulitan Keuangan” ialah bank dengan predikat “Sangat Bagus dan Bagus”.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum (Ghozali, 2011). Sugiyono (2009) menyatakan statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang

diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan membuat analisis dan kesimpulan yang umum.

3.4.2 Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa tes statistic diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Fungsi Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ kadang-kadang disebut *likelihood ratio χ^2 statistic*, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n - q$, q adalah jumlah parameter dalam model.

Cox dan Snell's R square

Merupakan ukuran yang meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodnes fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Statistik *Hosmer and lameshow Goodness of fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

3.4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5% untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah :

- a. Signifikansi level (sig.) $> 0,05$ dan $> 0,10$ maka hipotesis ditolak
- b. Signifikansi level (Sig.) $< 0,05$ dan $< 0,05$ maka hipotesis diterima

3.4.4 Tabel Klasifikasi

Tabel Klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini mengalami kondisi kesulitan keuangan (1) dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen rentan (1) dan tidak rentan (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal

dengan tingkatan ketepatan peramalan 100%. Jika model regresi logistik memiliki homoskedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.